

# Santri dan Gudig: Studi Analisis Pendidikan dan Kesehatan di Pondok Pesantren Kabupaten Tegal

Hasan Mutawakil Billah<sup>1\*</sup>, Diana Amalia<sup>1</sup>, Baeni Abdul Fatah<sup>1</sup>, Irvan Rosyady<sup>1</sup>, Zidni Ilman Nafi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi PAI Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

\*Koresponden Penulis: hasan.mutawakil12@gmail.com

## ABSTRACT

*Gudik or its Latin name Scabies is a skin disease characterized by intense itching and caused by a small tick called sarcoptes scabiei. These fleas/bacteria secrete saliva, eggs and feces. gudig or scabies infects most students/students who live in dormitories or boarding schools, this can be caused by several possibilities including lack of personal hygiene, starting from body hygiene to the clothes they wear every day. This research is field research with a case study, namely a study conducted at the Tarbiyatul Mubtadiin Danawarih Islamic Boarding School, Balapulang Subdistrict, a place chosen as a location to investigate objective symptoms that occur at that location. The approach taken is a qualitative approach and the data collection techniques of this research are observation, interview and documentation. The results of this study show that: 1. This scabies disease mostly attacks new students, but it does not rule out the possibility that old or senior students are also affected by scabies 2. Scabies among the boarding school also does not affect these students to continue to study diligently because the students at the Tarbiyatul Mubtadiin Islamic Boarding School believe that scabies or gudig disease is one of the tests that must be passed.*

**Keywords:** Santri, Gudig, Education.

## ABSTRAK

Gudik atau nama latinnya Scabies adalah penyakit kulit yang ditandai dengan gatal intens dan disebabkan oleh kutu kecil bernama *sarcoptes scabiei*. Kutu/ bakteri ini mengeluarkan air liur, telur dan kotoran. gudig atau scabies ini menginfeksi sebagian besar pelajar/santri yang tinggal di asrama atau pondok pesantren, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa

kemungkinan di antaranya kurangnya menjaga kebersihan diri, mulai dari kebersihan badan sampai pakaian yang di pakai setiap harinya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Danawarih, Kec. Balapulang, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala obyektif yang terjadi di lokasi tersebut. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Penyakit scabies ini kebanyakan menyerang santri baru, namun tidak menutup kemungkinan juga santri lama atau senior pun terkena penyakit scabies 2. Scabies di kalangan pondok juga tidak mempengaruhi para santri ini untuk terus menuntut ilmu dengan tekun karena para santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin menyakini/percaya bahwa penyakit scabies atau gudig merupakan salah satu ujian yang harus di lewati.

**Kata kunci:** Santri, Gudig, Pendidikan.

## PENDAHULUAN

Setiap manusia berhak untuk sehat, baik sehat jasmani, rohani, maupun pikiran. Menurut WHO, sehat merupakan suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, sosial, serta tidak hanya bebas dari penyakit/kelemahan yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Penyakit scabies merupakan penyakit kulit dengan insidensi dan prevalensi yang tinggi di seluruh dunia, terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis.(Hilma & Ghazali, 2014, p. 15)

Pemeliharaan *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Upaya kebersihan diri ini mencakup tentang kebersihan rambut, mata, telinga, gigi, mulut, kulit, kuku, serta kebersihan dalam berpakaian.(Notoatmodjo, 2003)

Salah satu upaya *personal hygiene* adalah merawat kebersihan kulit karena kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Mengingat kulit

penting sebagai pelindung organ- organ tubuh, maka kulit perlu dijaga kesehatannya. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah Skabies.(Djuanda, 2007)

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. *Sarcoptes scabiei* termasuk filum Arthropoda, kelas Arachnida, ordo Acarina, famili Sarcoptidae.(Sutanto et al., 2008) Skabies dapat menjangkiti semua orang pada semua umur, ras, dan tingkat ekonomi sosial. Sekitar 300 juta kasus skabies di seluruh dunia dilaporkan setiap tahunnya. Menurut Depkes RI, berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008, angka kejadian skabies adalah 5,6%-12,95%. Skabies di Indonesia menduduki urutan ketiga dari dua belas penyakit kulit tersering.(NA et al., 2012) Skabies seringkali diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah. Akan tetapi, penyakit ini dapat menjadi kronis dan berat serta menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Lesi pada skabies menimbulkan rasa tidak nyaman karena sangat gatal sehingga penderita seringkali menggaruk dan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri Grup A *Streptococcus* dan *Staphylococcus aureus*.(P et al., 2015, pp. 54–59) Banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini, antara lain keadaan sosial ekonomi yang rendah, kebersihan yang buruk, hubungan seksual yang sifatnya promiskuitas, kesalahan diagnosis, dan perkembangan demografik seperti keadaan penduduk dan ekologi. Keadaan tersebut memudahkan transmisi dan infestasi *Sarcoptes scabiei*. Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal yang tinggi seperti asrama, panti asuhan, dan penjara.

Siswa pondok pesantren merupakan subjek penting dalam permasalahan skabies. Karena dari data-data yang ada sebagian besar yang menderita skabies adalah siswa pondok pesantren.

Penyebabnya adalah tinggal bersama dengan sekelompok orang di pondok pesantren memang beresiko mudah tertular berbagai penyakit terutama penyakit kulit. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama

kebersihan perseorangan umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit skabies. Penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Masih ada pesantren yang tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan wc yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi yang buruk. Ditambah lagi dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian dalam kamar, tidak membolehkan santri wanita menjemur pakaian dibawah terik matahari, dan saling bertukar benda pribadi, seperti sisir dan handuk.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 15 Oktober 2022, peneliti mendapatkan informasi bahwa beberapa santri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Danawarih menderita skabies. Peneliti juga mendapat informasi dari pengelola pondok pesantren bahwa sebelumnya tidak pernah dilakukan penelitian kesehatan di Pondok Pendidikan Islam Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Danawarih dan beberapa mengeluhkan adanya penyakit pada kulit dengan keluhan gatal-gatal. Pondok Pendidikan Islam Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Danawarih terdiri dari  $\pm$  100 orang santri putra dan  $\pm$  80 santri putri. Hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian mengenai Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Danawarih

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kejadian skabies siswa dan kebiasaan siswa dalam hal kebersihan diri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode observasi yaitu dengan melakukan tinjauan langsung ke lapangan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Danawarih, dan penelitina ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggambarkan keadaan yang ada pada sebuah peristiwa secara terperinci mendalam dan menyeluruh dari berbagai aspek. Pendekatan ini penulis gunakan karena penulis ingin lebih menyentuh pada aspek kecocokan antara teori dengan fenomena yang terjadi, maksudnya

menghubungkan keterkaitan antara teori dengan kenyataan yang sesungguhnya. Yaitu seputar Pendidikan dan kesehatan khususnya penyakit skabies di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Danawarih.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini meliputi sumber primer adalah keluarga besar Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Danawarih, Pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus, Santri Putra dan Santri Putri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Danawarih untuk mendukung kegiatan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada narasumber untuk mendapatkan suatu informasi yang sesuai dengan objek penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan pustaka, yaitu menemukan referensi yang tepat yang dapat berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah deskriptif yang digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data secara sistematis dan mencakup gambaran dari isi bahasan sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tentang Penyakit skabies di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Danawarih, penulis menggambarkan situasi dan kondisi lingkungan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Danawarih.

## **PEMBAHASAN**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menyediakan sarana prasarana seperti asrama atau Pondok (pemondokan), sebagai suatu tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri dibawah naungan dan bimbingan Kyai atau Uztad. Pesantren adalah suatu tempat berkumpul dan menetap dimana para santri dapat memperoleh pembelajaran-pembelajaran Agama Islam.(Feri, 2020, p. 1)

Asrama atau pemondokan yang di sediakan itu adalah salah satu ciri spesifik yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain. Tinggal di asrama atau pemondokan pesantren merupakan kebijakan atau aturan wajib di setiap pondok pesantren itu sendiri.(Rahmatika, 2014, p. 20) Seperti halnya di pondok pesantren

Tarbiyatul Mubtadiin Danawarih yang mewajibkan santrinya untuk bermukim atau tinggal di pondok.

Kehidupan para siswa atau santri di pondok pesantren pun tentunya penuh dengan tantangan dan perjuangan selama belajar di pesantren tersebut, tidak menutup kemungkinan para santri akan mengalami banyak kesulitan di pesantren. Mulai dari kesulitan akademik, finansial, sosialkultural, lingkungan dan sebagainya. Oleh karena itu di Pesantren setiap siswa/santri harus mempersiapkan diri baik itu jasmani rohani, mental maupun fisiknya. Kesiapan jasmani rohani akan membuat siswa/santri siap dan berani menghadapi segala tantangan dan kesulitan serta tidak mudah berputus asa.

Di pesantren, tidak sekadar soal metode ngaji berbasis bandongan atau sorogan. Tidak melulu soal kitab kuning, Arab Pegon, dan metode pemaknaan *utawi iki iku*, serta berurusan *bahtsul masail*. Namun Pesantren Lebih dari itu, pesantren memiliki enigma dan mitos kuat, salah satunya penyakit kulit yang biasa disebut *gudik/gudig* atau *gudiken* atau *bahasa keranya scabies*. Bahkan ada mitos yang megatakan :

*“Gudik merupakan salah satu alat “melegitimasi” seorang itu santri tulen atau abal-abal, atau belum santri kafah”*

Setelah kita melakukan observasi ke Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin, ternyata mitos tersebut masih sangat kuat di kalangan para santri dan masih mempecyainya. Para santri pun percaya bahwa penyakit Scabies atau gudig merupakan salah satu ujian yang akan mereka hadapi selama mereka menuntut Ilmu di Pondok Pesantren, jadi para santri hanya bisa menerima ujian itu dengan penuh kepasrahan dan kesabaran. Dan penyakit Gudig ini tidak memudahkan semnagat santri untuk terus menuntut ilmu di Pondok Pesantren.

Selain faktor lingkungan kumuh, “kebersihan diri” juga menentukan orang terkena *gudik* atau tidak. Sebab, penyakit ini lahir menular, ketika satu orang tidak bersih, dan memakai handuk, sarung, sapu tangan, kemudian dipakai yang lain, maka dapat menular. Begitu juga dengan

sabun, dan peralatan mandi ketika dipakai berjemaah akan mudah menularkan penyakit *gudik*.

## **Gudiken dan Mitos Keberkahan**

"Kalau kamu belum pernah gudiken, berarti kamu belum layak disebut sebagai seorang santri kaffah." Atau, ilmu yang didapat belum masuk bahkan belum berkah, begitulah kira - kira pernyataan dari Gus Hasan, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin. Menurutnyanya pernyataan ini menjadi sakral karena hampir semua santri yang mondok di pesantren salaf maupun khalaf pernah merasakan *gudiken*. Perkataan kuno/mitos ini masih terus eksis hingga kini di dunia pesantren. Meskipun pesantren hari ini sudah jauh lebih modern, rapih, dan higienis yang otomatis jauh juga dari berbagai penyakit semacam *gudik*. Pesantren selalu diidentikkan dengan berbagai mitos kuat dan juga ciri khas, dan salah satunya yakni penyakit kulit yang dinamai *gudik*.

Hidup di pesantren penuh tempaan berat. Selain tugas sekolah/kuliah, kewajiban piket, *ro'an*, *ta'zir*, membantu Pak Kiai berdagang/bertani, pesantren beban hafalah baik Alquran, Alfiah, Imriti, dan lainnya menjadikan santri lalai bahkan tak sempat mandi teratur. Hal inilah menjadikan *gudik* mudah menyerang santri.

Belum lagi, prinsip di pesantren lebih dominan "kebersihan adalah tugas bersama" sehingga mereka jarang menjaga kebersihan diri bahkan "lupa" untuk membersihkan diri secara fisik. Pola satu untuk semua, baik itu sarung, handuk, sabun mandi, sandal, menjadi penyebab pula santri mudah terserang scabies. Kebersamaan di pesantren inilah yang menjadikan santri "lupa" dengan diri sendiri atau mengurus kebersihan diri. Sebab, kepentingan umum sangat diutamakan dari pada kepentingan pribadi. Wujud egaliter inilah yang menjadikan kehidupan santri setelah *boyong* menjadi berkah, karena tidak individualis dan mengutamakan kebersamaan. (Ibda, 2018)

Uniknya, banyak santri yang merasa betah, bahkan orang kaya raya ketika menjadi santri selalu rindu akan kehidupan pesantren. Anehnya

lagi, ketika hidup di pesantren terkena *gudik*, namun santri pulang rumah, sembuh. Kemudian ketika pulang ke pesantren, kumat lagi. Inilah yang menjadikan “gudik” sebagai simbol keberkahan karena hanya di pesantren *gudik* itu muncul.

Meski demikian, tidak semua santri pernah *gudik* dan meski pernah, itupun hanya sekali, dua kali. Sebab, *gudik* banyak faktornya, apalagi di pesantren, sangat berbeda dengan teori-teori ilmiah yang dikaji pada peneliti kesehatan. Lantaran menjadi adagium sakral, maka *gudik* seolah-olah menyugesti santri untuk *gudik*. Padahal, secara rasional, tidak semua kiai menyarankan demikian. Pasalnya *gudik* merupakan penyakit alamiah, pemberian Allah, bukan buatan kiai dan santri

Seperti hal-nya di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadain Danwarah itu sendiri pun banyak santri yang mengalami penyakit *gudig* atau *scabies*. Namun penyakit ini lebih dominan menyerang santri baru. Ada banyak penyebab kemungkinan santri baru ini terkena penyakit ini di antaranya, masa beradaptasi dengan lingkungan pesantren baik itu dari tempat, makan bahkan air yang di pakai-nya, kehidupan santri yang kurang menjaga kebersihan diri karena kegiatan di pesantren yang begitu padat, mindset atau pola pemikiran satu untuk semua maksudnya memakai barang secara bersamaan, mulai dari pakaian, sarung, handuk, sabun mandi, sandal, menjadi penyebab pula santri mudah terserang *scabies*.

## KESIMPULAN

*Gudig* atau *scabies* itu tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren namun juga dapat terjadi luar pesantren, jika tidak menjaga kebersihan diri maupun lingkungan. Pada abad pertengahan di Eropa (Yunani dan Romawi) *scabies* identik dengan gatal-gatal yang terjadi pada orang di lingkungan kumuh dan miskin, namun bukan berarti pesantren adalah lingkungan kumuh yang mudah disemayami berbagai virus atau penyakit. Pesantren bukan pula tempat orang-orang berkebiasaan jorok ataupun malas menjaga kebersihan. Justru lingkungan pesantren sangatlah

menjunjung tinggi nilai kebersihan. Di pesantren, kebersihan adalah tugas bersama. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya piket maupun tradisi ro'an di pesantren manapun.

Meski *gudik* bisa mendera siapa saja selain santri, namun santri harus tetap menjaga doktrin “kebersihan sebagian dari iman”. Artinya, hidup bersih, sehat, dan kuat harus terwujud lahir serta batin. Untuk itu, hidup sehat menjadi harga mati bagi semua santri. Maka dari itu himbauan untuk mencegah *gudik* lebih baik dari pada mengobati. Maka jika bisa, semua pesantren memahami hal ini dalam rangka syiar, bahwa pesantren tidak selamanya kumuh karena stigma ini sangat sesat dan menyesatkan.

Gudik lahir akibat “kutu” bukan “kutukan”. Namun penyakit gudik yang jelas hanya Allah yang tahu dan kepada siapa diturunkan, itu hak veto Allah. Ketika sudah masuk ke penjara suci bernama pesantren, santri harus siap gudiken. Sebab, gudik di pesantren lebih memiliki nilai-nilai keberkahan yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djuanda, A. (2007). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Feri, O. N. (2020). *Penerimaan Diri Santri Putra Yang Terkena Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Hilma, U. D., & Ghazali, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 148–157. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol6.iss3.art6>
- Ibda, H. (2018). *Gudik dan Mitos Keberkahan Ilmu Pesantren*. <https://alif.id/read/hamidulloh-ibda/gudik-dan-mitos-keberkahan-ilmu-pesantren-b213828p/>
- NA, A., SR, U., & AS, S. (2012). Scabies Risk Factor on Students of Islamic Boarding School (Study at Darul Hijrah Islamic Boarding School,

Cindai Alus Village, Martapura Subdistrict, Banjar District, South Kalimantan). *J Buski*, 4(1), 14–22.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

P, A., HT, S., & MG, R. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies. *J Majority*, 4(5).

Rahmatika, D. (2014). *Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan dengan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Asshidiqiyah Kebun Jeruk Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Sutanto, I., Ismid, I. S., Sjarifuddin, P. K., & Sungkar, S. (2008). *Parasitologi Kedokteran*. Badan Penerbit FKUI.